

Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif

Alwi Ilqam Ma'arif¹, Mukh Nursikin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga
e-mail: abduldudul885@gmail.com

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu berinovasi dalam desain pembelajaran agar tetap relevan dan efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dalam desain pembelajaran PAI dengan memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Subjek penelitian adalah guru PAI di beberapa sekolah menengah atas yang menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi, seperti platform e-learning dan aplikasi interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman materi. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses teknologi dan kesiapan tenaga pendidik. Kesimpulannya, inovasi dalam desain pembelajaran PAI berbasis digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi perlu didukung oleh kebijakan yang tepat dan peningkatan keterampilan guru.

Kata kunci: *Inovasi, Desain Pembelajaran, PAI, Teknologi Digital, Pendidikan*

Abstract

The digital era has significantly transformed various aspects of life, including education. Islamic Religious Education (PAI) must innovate its learning design to remain relevant and effective. This article aims to explore innovations in PAI learning design by utilizing digital technology. The study uses a qualitative approach with a case study method, collecting data through in-depth interviews and document analysis. The subjects were PAI teachers from several high schools that implemented technology in their teaching. The results show that integrating technologies, such as e-learning platforms and interactive applications, enhances student engagement and deepens material comprehension. However, challenges include limited access to technology and educator readiness. In conclusion, digital-based innovations in PAI learning design can improve the quality of education but require adequate policy support and teacher skill development.

Keywords : *Innovation, Learning Design, PAI, Digital Technology, Education*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Munculnya era digital mengubah paradigma pendidikan dari yang sebelumnya bersifat statis dan linier menjadi lebih dinamis, interaktif, dan berbasis teknologi. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan ini. PAI yang selama ini lebih banyak mengandalkan pendekatan konvensional dalam proses pembelajarannya, seperti metode ceramah, hafalan, dan diskusi tradisional, kini dihadapkan pada tantangan baru untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks dan terhubung secara digital (Dalimunthe et al., 2024).

Penting untuk dipahami bahwa pendekatan tradisional dalam pembelajaran PAI memiliki kekuatan dalam hal internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Namun, pendekatan ini sering kali dianggap kurang relevan dalam menarik minat peserta didik generasi saat ini yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Metode ceramah yang pasif dan

kurangnya penggunaan media interaktif sering kali menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara cara pengajaran PAI yang diterapkan dengan kebutuhan belajar siswa yang semakin terbiasa dengan teknologi (Rozak, 2024).

Di tengah tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar untuk melakukan inovasi dalam desain pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi, seperti platform e-learning, aplikasi pendidikan interaktif, dan multimedia, memiliki potensi untuk merubah cara pembelajaran PAI yang lebih efektif, efisien, dan kontekstual. Teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personalisasi, adaptif, dan terintegrasi dengan kebutuhan individu siswa, baik di kelas maupun di luar kelas (Ali et al., 2023). Dengan kata lain, era digital menghadirkan kesempatan untuk merevolusi pembelajaran PAI agar lebih relevan dan menarik bagi peserta didik, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Namun, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Kesenjangan akses terhadap teknologi digital menjadi salah satu hambatan utama, khususnya di daerah-daerah dengan infrastruktur teknologi yang masih terbatas. Kondisi ini memperburuk ketimpangan dalam kualitas pendidikan, di mana siswa di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan akses yang sama terhadap fasilitas pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan dengan siswa di daerah perkotaan. Selain itu, kesiapan guru PAI dalam mengadopsi teknologi juga menjadi masalah yang serius. Banyak guru PAI yang masih merasa kurang percaya diri atau kurang memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka (Toyokawa et al., 2023).

Di samping itu, masalah lain yang muncul adalah kekhawatiran tentang potensi distorsi nilai-nilai agama ketika teknologi diterapkan secara berlebihan dalam pembelajaran. Beberapa pihak berpendapat bahwa penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat mengurangi esensi pendidikan agama yang menekankan pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, inovasi dalam desain pembelajaran PAI harus dirancang secara hati-hati untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti esensi pembelajaran agama itu sendiri (Forja-Pena et al., 2024). Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengembangkan strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI. Salah satu langkah kunci adalah meningkatkan kompetensi dan kapasitas tenaga pengajar melalui program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan.

Selain itu, sangat penting untuk melakukan revisi kurikulum yang mahir mengintegrasikan kemajuan teknologi sambil mempertahankan ajaran penting Islam. Kurikulum progresif ini harus secara efektif menyelaraskan penggabungan teknologi dengan pendekatan pedagogis terhormat yang secara konsisten menunjukkan kemandirian mereka dalam menumbuhkan karakter siswa dan standar etika (Iswadi et al., 2022). Bersamaan dengan itu, kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk badan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat pada umumnya, sangat penting untuk menjamin bahwa inovasi ini berhasil dilaksanakan dan memenuhi tujuan yang diantisipasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai inovasi yang telah diterapkan dalam desain pembelajaran PAI di era digital, serta menganalisis efektivitas metode-metode tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi inovasi ini dan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan Agama Islam yang lebih relevan, adaptif, dan berkualitas di tengah era digital yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka yang komprehensif untuk mengkaji evolusi desain pembelajaran pai, dengan fokus pada menyongsong era digital dengan metode yang efektif. Pendekatan kualitatif akan melibatkan wawancara mendalam dengan pendidik, siswa, dan ahli pendidikan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam

penerapan evolusi desain pembelajaran pai. Selain itu, tinjauan pustaka secara rinci akan dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait, termasuk teori-teori pendidikan nilai, konsep-konsep kunci, serta penelitian terbaru tentang integrasi teknologi digital dalam konteks inovasi dan literasi kurikulum PAI. Dengan memadukan wawancara mendalam dan tinjauan pustaka yang cermat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang dinamika kompleks yang terlibat dalam evolusi desain pembelajaran pai. Pendekatan campuran ini diharapkan menghasilkan data empiris yang didukung oleh landasan teoritis yang kuat, meningkatkan kedalaman dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar seiring dengan berkembangnya teknologi di era digital. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara belajar dan mengajar. Pendidikan yang sebelumnya berpusat pada guru dan bersifat linear kini telah bergeser ke arah yang lebih dinamis dan berbasis interaksi digital. Dalam proses ini, pembelajaran PAI tidak dapat mengandalkan metode tradisional yang statis, seperti ceramah satu arah atau hafalan semata. Teknologi telah membuka ruang bagi inovasi yang memungkinkan pendidikan agama menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan generasi digital yang semakin akrab dengan teknologi sejak usia dini (Hidayat, 2017).

Seiring dengan transformasi tersebut, pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas PAI. Penggunaan e-learning, aplikasi pendidikan, video interaktif, hingga platform berbasis *virtual reality* (VR) memungkinkan penyampaian materi agama yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik masa kini. Dalam lingkungan pendidikan digital, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, melainkan turut aktif dalam proses belajar melalui berbagai alat dan teknologi yang tersedia. Dengan demikian, transformasi ini memberikan kesempatan bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan karakter siswa (Abdullah, 2020). Contohnya, pelajaran tentang sejarah Islam yang dulunya hanya disampaikan secara verbal kini dapat diperkaya dengan simulasi interaktif atau dokumenter berbasis teknologi.

Namun, transformasi ini tidak tanpa tantangan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kesenjangan teknologi antara berbagai wilayah, khususnya antara daerah perkotaan dan pedesaan. Infrastruktur yang belum merata menyebabkan tidak semua sekolah atau peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan dalam kualitas pembelajaran PAI di berbagai daerah. Selain itu, banyak guru PAI yang masih belum siap menghadapi perubahan ini, baik dari segi kompetensi teknis maupun mindset. Meski teknologi menawarkan banyak manfaat, adopsi teknologi dalam PAI sering kali dihambat oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai cara mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran agama. Guru yang terbiasa dengan metode tradisional merasa kesulitan dalam menggunakan platform digital yang lebih kompleks (Sanders & Scanlon, 2021).

Selain tantangan infrastruktur dan kompetensi, transformasi pendidikan agama di era digital juga membawa implikasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat mengurangi esensi spiritual dari pembelajaran PAI. Meskipun teknologi mampu membuat pembelajaran lebih menarik, ada risiko bahwa peserta didik menjadi lebih berfokus pada aspek teknis daripada substansi agama yang seharusnya diinternalisasi (Safitri, 2024). Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk merancang model pembelajaran yang tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penekanan pada nilai-nilai spiritual. Transformasi ini bukan hanya soal adaptasi teknologi, tetapi juga bagaimana pendidikan agama dapat tetap relevan dan bermakna di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat.

Inovasi Metode Pembelajaran PAI: Kolaborasi antara Metode Tradisional dan Teknologi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia secara historis didominasi oleh metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, hafalan, dan diskusi. Metode-metode ini terbukti efektif dalam menyampaikan ajaran agama yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika. Namun, seiring perkembangan teknologi dan pola pikir generasi saat ini, metode tradisional saja tidak lagi memadai untuk menjaga partisipasi aktif dan pemahaman mendalam siswa. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran PAI menjadi penting dengan memadukan kekuatan metode tradisional dan teknologi modern. Kolaborasi ini bertujuan untuk mempertahankan esensi spiritual dari pembelajaran agama, sambil mengakomodasi kebutuhan generasi digital yang lebih interaktif dan terbiasa dengan lingkungan teknologi (Shofiyyah et al., 2024).

Salah satu inovasi yang muncul adalah penggunaan platform e-learning dan multimedia dalam pembelajaran PAI. Melalui *e-learning*, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga memperluas ruang belajar di luar kelas formal. Media seperti video animasi, infografis, dan simulasi virtual juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Sebagai contoh, materi tentang kisah para nabi atau sejarah peradaban Islam dapat disajikan melalui video interaktif yang menggabungkan narasi, gambar visual, dan efek suara. Ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Teknologi ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Rasyidi & Idrus, 2024).

Namun, inovasi ini tidak bertujuan untuk menggantikan metode tradisional sepenuhnya, melainkan melengkapinya. Metode-metode tradisional seperti hafalan, *talaqqi*, dan diskusi kelompok tetap relevan dan memiliki tempat penting dalam pembelajaran PAI. Hafalan Al-Qur'an, misalnya, tidak bisa digantikan oleh teknologi sepenuhnya karena esensi dari hafalan adalah pembentukan memori dan kedisiplinan spiritual. Namun, teknologi dapat berfungsi sebagai alat pendukung untuk memperkaya proses tersebut. Aplikasi penghafal Al-Qur'an berbasis suara, misalnya, dapat membantu siswa memantau progres hafalan mereka, menyediakan latihan audio, dan memberikan umpan balik yang *real-time* (Dalimunthe et al., 2023). Dengan demikian, teknologi berperan sebagai pelengkap yang memperkuat metode tradisional, bukan sebagai penggantinya. Kolaborasi antara metode tradisional dan teknologi dalam PAI memberikan keseimbangan yang optimal dalam proses belajar mengajar. Di satu sisi, teknologi menawarkan fleksibilitas, kreativitas, dan akses yang lebih luas terhadap materi pendidikan. Di sisi lain, metode tradisional menjaga kedalaman spiritual dan etika yang menjadi inti dari pendidikan agama. Tantangan ke depan adalah bagaimana memadukan kedua pendekatan ini dengan baik sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi keagamaan (Di Fuccio et al., 2024). Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kompetensi untuk mengelola kedua pendekatan ini secara seimbang. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi secara bijak serta pelatihan yang komprehensif bagi para guru menjadi langkah strategis dalam mewujudkan inovasi yang efektif dalam pembelajaran PAI.

Tantangan dalam Penerapan Teknologi pada Pembelajaran PAI

Penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Namun, meskipun peluangnya begitu menjanjikan, penerapan teknologi dalam konteks PAI menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di Indonesia. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil atau tertinggal. Keterbatasan ini meliputi akses internet, perangkat keras seperti komputer atau tablet, hingga sumber daya listrik yang stabil. Hal ini memperlebar jurang kualitas pendidikan antara sekolah di daerah perkotaan dengan sekolah di pedesaan, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI (Rozak, 2024).

Selain itu, kesiapan guru juga menjadi tantangan signifikan dalam penerapan teknologi pada PAI. Banyak guru PAI yang masih belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pengajaran, terutama mereka yang berasal dari generasi yang tidak tumbuh di era digital.

Sebagian besar guru merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan platform *e-learning*, aplikasi pendidikan, atau alat bantu digital lainnya. Rendahnya literasi digital di kalangan guru PAI ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai dari institusi pendidikan maupun pemerintah (Rasyidi & Idrus, 2024). Akibatnya, meskipun teknologi telah tersedia, penggunaannya dalam pembelajaran sering kali tidak optimal karena keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka. Selain kesenjangan teknologi dan kesiapan guru, aspek budaya dan spiritual juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan teknologi dalam PAI. Sebagian kalangan khawatir bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi esensi spiritual dari pembelajaran agama. Pendidikan agama Islam menekankan aspek internalisasi nilai-nilai moral dan pembentukan karakter, yang biasanya didukung oleh interaksi langsung antara guru dan siswa dalam suasana yang penuh hikmah. Ada ketakutan bahwa interaksi berbasis teknologi, meskipun lebih efisien, akan menggantikan dimensi spiritual tersebut dengan cara yang lebih mekanis dan kurang personal (Bencsik, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai tradisional dalam proses pembelajaran agar tujuan utama pendidikan agama, yaitu pembinaan spiritual, tidak terabaikan.

Tantangan terakhir adalah kurangnya kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi. Meskipun teknologi terus berkembang, belum semua kurikulum PAI di sekolah-sekolah dirancang untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum yang ada sering kali masih berfokus pada metode pengajaran konvensional dan kurang menyediakan ruang untuk pengembangan berbasis digital (Inayati et al., 2023). Akibatnya, meskipun teknologi telah tersedia, penerapannya sering tidak terstruktur atau tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pengembang teknologi pendidikan, dan lembaga pendidikan untuk mendesain ulang kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap era digital. Dengan demikian, teknologi dapat diintegrasikan secara optimal tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam yang menjadi inti dari PAI.

Efektivitas Platform Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam PAI

Platform pembelajaran berbasis teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan Agama Islam (PAI) disampaikan. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau platform lokal seperti Ruangguru dan Zenius, memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru untuk mengakses materi ajar, mengelola tugas, dan berinteraksi secara virtual. Dalam konteks PAI, platform ini memungkinkan penyampaian materi agama yang lebih bervariasi dan interaktif, mulai dari video pembelajaran, kuis interaktif, hingga forum diskusi online. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas pembelajaran (Safitri, 2024).

Namun, efektivitas platform pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI tidak hanya diukur dari aksesibilitas dan kemudahan penggunaannya, tetapi juga dari kualitas interaksi yang tercipta antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa memiliki peran penting karena pendidikan agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas. Platform teknologi yang efektif harus mampu menyediakan ruang bagi interaksi yang mendalam, baik melalui diskusi virtual, konsultasi pribadi, maupun bimbingan moral (Prihatin et al., 2022). Meskipun teknologi dapat memfasilitasi komunikasi, ada tantangan dalam menjaga kualitas dan kedalaman interaksi spiritual secara virtual. Pembelajaran agama yang hanya berfokus pada penyampaian materi melalui video atau teks tanpa interaksi yang personal berisiko kehilangan dimensi spiritual yang menjadi inti dari PAI.

Selain itu, aspek keterlibatan siswa (*engagement*) menjadi faktor kunci dalam menilai efektivitas platform teknologi untuk PAI. Beberapa platform *e-learning* telah berhasil mengadopsi pendekatan gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Gamifikasi memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih menarik melalui penggunaan elemen permainan seperti poin, lencana, atau level (Murillo-Zamorano et al., 2021). Hal ini mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan tantangan, dan mengasah kemampuan mereka. Misalnya, aplikasi yang mengajarkan doa harian atau hafalan Al-Qur'an menggunakan pendekatan

gamifikasi dapat memberikan insentif kepada siswa untuk terus berlatih. Meskipun gamifikasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, efektivitasnya dalam pembentukan pemahaman agama yang mendalam dan penginternalisasian nilai-nilai Islam masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Terakhir, efektivitas platform berbasis teknologi dalam pembelajaran PAI juga bergantung pada dukungan infrastruktur dan kompetensi digital dari pihak guru dan siswa. Meskipun banyak platform yang dirancang agar mudah digunakan, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai seperti akses internet yang stabil, perangkat teknologi yang sesuai, serta pelatihan bagi guru, platform ini tidak akan efektif sepenuhnya. Selain itu, guru PAI perlu mengembangkan keterampilan untuk mengelola dan mengintegrasikan platform teknologi ini ke dalam pembelajaran sehari-hari (Khovivah et al., 2021). Tanpa kompetensi yang memadai, teknologi hanya akan menjadi alat yang pasif dan tidak mendukung tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, efektivitas platform berbasis teknologi dalam PAI tidak hanya ditentukan oleh teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur, keterampilan guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Strategi Pengembangan Kompetensi Guru PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dalam dunia pendidikan modern. Pengembangan kompetensi guru PAI menjadi hal krusial dalam menghadapi era digital yang semakin dinamis. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi agama, tetapi juga keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan literasi digital guru melalui pelatihan dan workshop. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, aplikasi pembelajaran online, dan alat bantu interaktif lainnya, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran (Rasyidi & Idrus, 2024).

Selain itu, dalam menghadapi era digital, guru PAI juga harus mengembangkan kompetensi pedagogis yang inovatif. Era digital menuntut pendekatan yang berbeda dalam pengajaran, di mana guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* (PBL), di mana siswa didorong untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual dalam Islam menggunakan teknologi. Misalnya, siswa dapat melakukan riset menggunakan sumber-sumber digital terkait dengan persoalan kontemporer dalam fiqh, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif (Shofiyyah et al., 2024).

Lebih lanjut, strategi lain yang penting adalah penguatan kompetensi sosial dan emosional guru PAI dalam konteks penggunaan teknologi. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dalam era digital, interaksi langsung antara guru dan siswa dapat berkurang, terutama jika menggunakan platform e-learning atau pembelajaran jarak jauh (Khovivah et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menciptakan koneksi yang mendalam dan empati melalui media digital. Pengembangan kompetensi ini bisa dilakukan melalui pelatihan tentang komunikasi yang efektif dalam lingkungan virtual, serta pengelolaan kelas daring yang tetap berpusat pada nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, adab, dan etika dalam penggunaan teknologi.

Terakhir, pengembangan kompetensi guru PAI di era digital juga harus mencakup kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengembang teknologi. Pemerintah dan institusi pendidikan dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui program sertifikasi, kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, serta dukungan infrastruktur digital yang memadai (Sanders & Scanlon, 2021). Selain itu, kerja sama dengan pengembang teknologi pendidikan dapat membantu guru PAI mengakses aplikasi pembelajaran berbasis Islam yang mendukung proses pengajaran. Dengan kolaborasi ini, guru PAI tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dapat berperan

aktif dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan tetap mengedepankan nilai-nilai Islam.

Kebijakan Pendidikan dan Dukungan Pemerintah dalam Implementasi Teknologi di PAI

Peran pemerintah dalam mendukung transformasi digital di sektor pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat krusial. Kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam pendidikan PAI menjadi landasan penting untuk mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama, telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong digitalisasi pendidikan, seperti melalui program Merdeka Belajar dan peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah. Inisiatif ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan digital dan memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, dapat mengakses pembelajaran berbasis teknologi (Inayati et al., 2023).

Namun, kebijakan-kebijakan tersebut menghadapi tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan infrastruktur digital di berbagai daerah. Meski pemerintah telah berupaya memperluas akses internet ke wilayah-wilayah terpencil, masih banyak sekolah yang belum memiliki akses internet yang memadai atau fasilitas teknologi yang cukup, seperti komputer atau perangkat pendukung lainnya. Keterbatasan ini menghambat penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI, terutama di sekolah-sekolah di daerah pedesaan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah harus tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis teknologi, tetapi juga pada peningkatan infrastruktur dan distribusi perangkat teknologi secara merata di seluruh Indonesia. Tanpa dukungan infrastruktur yang kuat, digitalisasi pembelajaran PAI hanya akan menguntungkan segelintir institusi yang memiliki akses lebih baik (Rozak, 2024).

Di samping itu, dukungan terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi guru juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan integrasi teknologi dalam PAI. Pemerintah perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru PAI agar mereka dapat menguasai penggunaan teknologi dalam pengajaran. Program ini harus mencakup tidak hanya kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam kurikulum PAI. Kementerian Agama, sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan agama, telah mulai melakukan pelatihan-pelatihan bagi guru PAI, tetapi cakupan dan intensitas pelatihan tersebut masih perlu ditingkatkan. Tanpa kompetensi yang memadai, guru akan kesulitan mengadopsi teknologi secara optimal, yang pada akhirnya akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas (Fuadi & Elsyam, 2024).

Selain aspek infrastruktur dan pelatihan guru, kebijakan pemerintah juga perlu memperhatikan pengembangan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks PAI, materi pembelajaran harus tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama. Pemerintah dapat bekerja sama dengan pengembang aplikasi pendidikan dan ulama untuk memastikan bahwa konten yang dikembangkan mencerminkan nilai-nilai keislaman dan mendukung tujuan pendidikan spiritual. Inisiatif semacam ini sudah dimulai, seperti pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dan fiqh berbasis teknologi, namun cakupannya masih terbatas (Murillo-Zamorano et al., 2021). Oleh karena itu, kebijakan pemerintah ke depan harus lebih fokus pada pengembangan konten-konten digital berkualitas yang tidak hanya modern, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Peran Guru PAI dalam Menghadapi Revolusi Pendidikan di Era Digital

Revolusi pendidikan di era digital telah mengubah peran guru secara signifikan, termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan, guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Peran tradisional guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bergeser menjadi fasilitator dan mediator yang membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman agama (Safitri, 2024). Guru PAI harus mampu menavigasi perubahan ini dengan mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan esensi pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Hal ini menuntut guru

untuk tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga tetap memprioritaskan pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran.

Perubahan paradigma pendidikan ini juga menuntut guru PAI untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Dengan meningkatnya akses siswa terhadap teknologi, guru harus mampu memanfaatkan platform digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan video interaktif, aplikasi gamifikasi pembelajaran agama, atau bahkan simulasi virtual yang memungkinkan siswa memahami konsep-konsep Islam secara lebih mendalam dan kontekstual (Murillo-Zamorano et al., 2021). Penggunaan teknologi ini dapat memperkaya pembelajaran PAI, tetapi guru harus memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman agama, bukan sekadar sebagai hiburan. Oleh karena itu, peran guru sebagai perancang pembelajaran yang efektif dan bermakna menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Selain itu, guru PAI juga memainkan peran sentral dalam memfilter informasi yang diakses siswa melalui teknologi. Di era digital, siswa memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai sumber informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama (Dalimunthe et al., 2023). Tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang mereka terima bersifat valid, sesuai dengan ajaran Islam yang benar, dan tidak menyesatkan. Guru PAI harus aktif dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan relevan dengan kurikulum PAI. Guru juga harus mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten digital yang bersifat provokatif atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru PAI menjadi penjaga literasi agama digital di tengah arus informasi yang tidak terkontrol.

Terakhir, dalam menghadapi revolusi pendidikan di era digital, peran guru PAI juga mencakup pembinaan moral dan spiritual siswa di dunia yang semakin terhubung secara virtual. Meskipun teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran agama, dimensi spiritualitas dan pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin atau algoritma. Guru PAI harus memastikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi tetap berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku Islami yang sesuai dengan akhlak mulia. Interaksi personal antara guru dan siswa tetap menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, karena melalui hubungan inilah nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih efektif. Di era digital, guru PAI harus mampu menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Palahudin et al., 2020).

Implikasi Sosial dan Nilai-nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa implikasi sosial yang signifikan, yang harus dipertimbangkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berorientasi pada nilai-nilai spiritual Islam. Salah satu implikasi sosial utama adalah pergeseran dalam interaksi sosial antara siswa dan guru (Sanders & Scanlon, 2021). Dengan adanya pembelajaran berbasis teknologi, interaksi yang biasanya terjadi secara langsung di ruang kelas dapat berkurang, digantikan oleh komunikasi melalui media digital. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika sosial di dalam kelas, karena hubungan yang terjalin mungkin kurang personal dan lebih terbatas pada aspek kognitif saja. Untuk mengatasi pergeseran ini, guru PAI harus menciptakan strategi yang memastikan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara digital, nilai-nilai sosial dan keterhubungan antar individu tetap terjaga. Pembentukan komunitas pembelajaran yang kuat secara online dan pengintegrasian sesi tanya jawab atau diskusi virtual yang aktif dapat membantu menjaga kualitas interaksi sosial di dalam proses pembelajaran (Safitri, 2024).

Selain itu, penerapan teknologi dalam PAI memiliki implikasi terhadap nilai-nilai spiritual siswa. Pembelajaran agama yang menggunakan teknologi harus memastikan bahwa metode dan materi yang digunakan tetap mengedepankan dan mendalami nilai-nilai spiritual Islam secara mendalam. Teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, namun ada risiko bahwa esensi spiritual dari ajaran Islam menjadi terabaikan jika tidak disertai dengan bimbingan yang tepat (Toyokawa et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk

memilih dan menyusun konten digital yang tidak hanya akurat dari segi informasi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang konsisten dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam penggunaan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an atau platform diskusi online tentang fiqh, guru harus memastikan bahwa aplikasi tersebut menyediakan konteks yang sesuai dengan pemahaman Islam yang benar dan tidak menyesatkan.

Implikasi sosial lainnya terkait dengan akses dan kesetaraan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Terdapat kemungkinan bahwa penggunaan teknologi dapat memperburuk kesenjangan sosial jika tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai (Rozak, 2024). Dalam konteks PAI, ini berarti bahwa siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk semua siswa, termasuk perangkat teknologi, akses internet, dan pelatihan untuk orang tua dan siswa. Dengan memastikan kesetaraan akses, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan pendidikan agama, bukan sebagai faktor yang memperbesar jurang ketidaksetaraan.

Terakhir, nilai-nilai etika dan moral dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran PAI harus menjadi fokus utama. Teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi, namun juga membuka peluang untuk penyebaran konten yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru PAI perlu berperan aktif dalam mengedukasi siswa tentang etika penggunaan teknologi, termasuk bagaimana bersikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Selain itu, pendampingan dalam membangun kesadaran tentang dampak positif dan negatif dari teknologi terhadap perkembangan spiritual dan sosial siswa sangat penting (Fuadi & Elsyam, 2024). Pembelajaran PAI berbasis teknologi haruslah mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital yang sesuai dengan ajaran Islam, memastikan bahwa teknologi tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

SIMPULAN

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas dan keterjangkauan pendidikan agama melalui pendekatan yang fleksibel, interaktif, dan relevan. Meski demikian, tantangan seperti kesenjangan akses dan pergeseran interaksi sosial perlu diatasi agar pendidikan tetap inklusif. Penggunaan teknologi harus mendukung nilai-nilai spiritual Islam, bukan menggantinya. Oleh karena itu, strategi komprehensif diperlukan, termasuk pengembangan kompetensi guru, dukungan infrastruktur, dan perhatian pada aspek etika. Kolaborasi berbagai pihak dan kebijakan yang mendukung akan memastikan teknologi memperkaya proses pendidikan agama secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. bin. (2020). Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Tamaddun*, 21(1), 127. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1384>
- Ali, G., Zhang, M., Chang, J., Zhao, R., Jin, Y., Zhang, J., & Ji, H. L. (2023). PAI-1 regulates AT2-mediated re-alveolarization and ion permeability. *Stem Cell Research and Therapy*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13287-023-03414-4>
- Bencsik, A. (2024). Challenges of a Digitalising World in the Light of an International Survey. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 1–23. <https://doi.org/10.17583/rimcis.12502>
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N. A., Mamarajabov, M. E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N. A., Mamarajabov, M. E., & Singer, N. (2024). Corrigendum: Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies (HTS Theologiese Studies/Theological Studies, (2023), 79, 1, a8608, 10.4102/hts.v79i1.8608).

HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 80(1), 9491.
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9491>

- Di Fuccio, R., Kic-Drgas, J., & Woźniak, J. (2024). Co-created augmented reality app and its impact on the effectiveness of learning a foreign language and on cultural knowledge. *Smart Learning Environments*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00304-x>
- Forja-Pena, T., García-Orosa, B., & López-García, X. (2024). The Ethical Revolution: Challenges and Reflections in the Face of the Integration of Artificial Intelligence in Digital Journalism. *Communication and Society*, 37(3 Special Issue), 237–254. <https://doi.org/10.15581/003.37.3.237-254>
- Fuadi, S. I., & Elsyam, R. S. (2024). The Centrality of the Role of PAI Teachers in Multicultural Education Practices in Wonosobo Regency Public Schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10244>
- Hidayat, A. N. (2017). E-Learning Implementation in Islamic Education Innovation. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.460.17-36>
- Inayati, M., Silvia, A., & Maimun, M. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria dan Pendekatan. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 465–472. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1331>
- Iswadi, Aslan, & Sunanti, S. (2022). Integration of 2013 curriculum and boarding on bookings in Al-Furqon Tebas integrated Islamic private middle school. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 4(2), 69–76.
- Khovivah, A., Theresia, M., Utami, N., & Ardelia, T. (2021). Learning Media Used When Learning Distance: Analysis of Strengths and Weaknesses of Google Classroom in Distance Learning. *ISER (Indonesian Science Education Research)*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.24114/iser.v3i1.27927>
- Murillo-Zamorano, L. R., López Sánchez, J. Á., Godoy-Caballero, A. L., & Bueno Muñoz, C. (2021). Gamification and active learning in higher education: is it possible to match digital society, academia and students' interests? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00249-y>
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>
- Prihatin, N. Y., Parinduri, M. A., Lubis, S. H., Purnomo, H., & Valero Mata, J. A. (2022). the Use of Internet As a Medium for Learning. *Tadrib*, 8(2), 142–153. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i2.11665>
- Rasyidi, A. H., & Idrus, S. A. J. Al. (2024). Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 506–514. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2058>
- Rozak, A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Penting Dalam Pembangunan Karakter. *Karimiyah*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.50>
- Safitri, S. D. (2024). *Innovative Marketing Strategies for the Transformation of Islamic Education*. 03(02), 116–129.
- Sanders, C. K., & Scanlon, E. (2021). The Digital Divide Is a Human Rights Issue: Advancing Social Inclusion Through Social Work Advocacy. *Journal of Human Rights and Social Work*, 6(2), 130–143. <https://doi.org/10.1007/s41134-020-00147-9>
- Shofiyyah, N. A., Lesmana, O., & Tohari, H. (2024). Metamorphosis of Islamic Religious Education Learning Method: Classic Approach Converted by Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 8(2), 265. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.998
- Toyokawa, Y., Horikoshi, I., Majumdar, R., & Ogata, H. (2023). Challenges and opportunities of AI in inclusive education: a case study of data-enhanced active reading in Japan. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00286-2>